

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Undang-undang pasar modal no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (Hermuningsih, 2012:2).

Menurut (Tandelin, 2017:25) Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sejak tahun 2007 bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap pelaku pasar modal melakukan akses dan transaksi dari berbagai tempat, tidak harus berkumpul pada satu lantai bursa efek. Transaksi dapat dilakukan melalui *online trading*. Pasar modal menurut (Fahmi, 2015: 32) adalah sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang, diperdagangkan. Sedangkan menurut

(Shafira & Retnani, 2017) Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar tempat bertemunya pemilik dana yang akan menyerahkan sejumlah dana kepada pengguna dana untuk tujuan investasi dengan pengguna dana yang akan memberikan surat bukti kepemilikan berupa efek kepada pemilik dana, dimana mereka akan melakukan transaksi berbagai bentuk instrumen keuangan jangka panjang. Dana-dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi, sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri biasanya berbentuk saham.

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat berharga (efek). Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal pada umumnya dibedakan menjadi surat berharga yang bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Selain saham, terdapat instrumen pasar modal lainnya yang sering diperjual-belikan di pasar modal, yaitu obligasi, waran, *right issue* dan reksadana (Jack Guinan, 2010:389).dalam (C & Tjun, 2016)

1. Saham (*stock*), merupakan surat bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan pada perusahaan.
2. Obligasi (*bond*), merupakan sekuritas utang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan yang menerbitkan maupun pemerintah.
3. Waran, jenis surat berharga atau sekuritas yang dikenal sebagai derivatif (turunan) yang memberikan pemegang hak untuk membeli sekuritas (biasanya ekuitas) dari penerbit waran pada harga dan rentang waktu tertentu. Waran sering dimasukkan dalam penerbitan surat utang baru sebagai pemanis untuk memikat investor.

4. *Right Issue* merupakan pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu.
5. Opsi, merupakan sekuritas derivatif (turunan) dari saham yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk menjual atau membeli sejumlah asset finansial tertentu pada harga dan jangka waktu tertentu.

2.1.2. Pengertian Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 80) Saham (*stock*) adalah :

- a) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b) Keras yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c) Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.2.1. Jenis-jenis Saham

Menurut (Hermuningsih, 2012:78) dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibagi menjadi yaitu

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki. Jenis saham ini memiliki karakteristik seperti:

- 1) Tidak memiliki hak istimewa.
- 2) Hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- 3) Memiliki hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
- 4) Mendapatkan dividen, jika perusahaan memperoleh keuntungan.
- 5) Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat, jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki hak utama atas aktiva perusahaan.
- 2) Memiliki hak utama atas dividen.
- 3) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- 4) Jangka waktu yang tidak terbatas.
- 5) Memiliki hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- 6) Tidak mempunyai hak suara dalam RUPS.
- 7) Saham preferen kumulatif.
- 8) Dapat dikonversi menjadi saham biasa.

2.1.2.2. Tingkat Harga Saham

Menurut (Hin, 2008:106-107) tingkat harga saham yang sekarang tidak dapat menentukan apakah suatu saham murah atau mahal. Suatu saham yang merugi besar dengan harga Rp 25 dapat dianggap lebih mahal dari saham yang memiliki pendapatan dan keuntungan yang terus meningkat dengan harga Rp 2.900. Suatu saham dapat dikatakan murah jika saham tersebut dijual pada sisi bawah dari kisaran PER normal atau proyeksi PER saham tersebut. Hal ini sering disebut istilah *undervalued*. Sedangkan saham dapat dikatakan mahal jika saham tersebut dijual pada sisi atas dari kisaran PER normal atau proyeksi PER saham tersebut. Hal ini sering diistilahkan *overvalued*.

2.1.2.3. Keuntungan Membeli Saham

Berikut ini adalah keuntungan membeli saham, (Hermuningsih, 2012:80) yaitu:

a) *Capital Gain*

Adalah selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

b) Dividen

Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham.

Jenis dividen terdiri atas:

- 1) Dividen tunai, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang untuk setiap saham yang dimiliki.

- 2) Dividen saham, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham, dibayar dari laba tunai yang ditahan.
- 3) Dividen bonus, dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dan dibayar dari agio saham (selisih positif antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana).

2.1.2.4. Risiko Memiliki Saham

Saham dikenal dengan *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi, tetapi memiliki risiko yang tinggi juga. Adapun risiko memiliki saham (Hermuningsih, 2012:81)

a. Tidak mendapatkan dividen.

Jika perusahaan tidak bisa menghasilkan keuntungan, maka perusahaan tidak akan membagikan dividen atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.

b. *Capital Loss*.

Adalah selisih negatif antara harga jual dengan harga beli. Investor akan mengalami *capital loss*, jika harga beli saham lebih besar dari harga jual

c. Risiko Likuidasi.

Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar

yang terburuk adalah jika tidak ada lagi aktiva yang tersisa, maka pemegang saham tidak memperoleh apa-apa.

d. Saham *delisting* dari Bursa.

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

2.1.2.5. Analisis Fundamental

Menurut (Hermuningsih, 2012:194-195) analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan harga saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih. Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan.

Beberapa jenis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai alat analisis keadaan keuangan dan kemampuan perusahaan menurut (Hermuningsih, 2012:195-197): (1). Rasio laba terhadap saham beredar (EPS); (2). *Deviden Yield*; (3). *Price earning ratio*; (4). *Dividend payout ratio*; (5) Rasio harga saham terhadap pertumbuhan laba perseroan (PEG ratio); (6) Rasio utang perseroan ; (7) *Return on equity*(ROE).

2.1.3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Effendi & Hermanto, 2017). Menurut Ross, Westerfield and Randolph (2002), dalam (Acheampong, Agalega, & Shibu, 2014) *DER is a proxy for estimating the level of leverage of a company. A company with high DER may provide higher returns to its shareholders, in line with the risk that is faced by the company compared to other companies with lower DER. According to Werner and Jones (2004), DER shows a proportional relationship between debt and equity. A lower DER means that total debt is relatively lower compared to total equity. The DER of a company are evaluated from a few perspectives, namely (1) the DER of comparable companies, (2) At which business stage the company is in (new companies tend to have more debt), (3) Company's policy that considers the optimum level of debt financing. According to Bhandari (1988), a natural proxy for the risk of common equity of a firm is that firm's (DER). An increase in the DER of a firm increases the risk of its common equity, measuring risk in any reasonable way.*

DER adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Menurut Dharmastuti (2004) dalam (Nugroho, Ika, & Wardiyani, 2016) jika DER perusahaan tinggi ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya

dibandingkan dengan membagi dividen. Dalam penelitian (Rimbani, 2016) pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh negatif artinya jika DER mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Menurut (Wira, 2014:93) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena hutang bisa berarti bagus dan juga bisa berarti buruk, tergantung apakah perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik. Perusahaan yang sedang melakukan ekspansi akan membutuhkan dana yang besar, dan kemungkinan tidak bisa dipenuhi dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mencari sumber dana dari luar yang salah satu caranya ialah dengan berhutang sehingga DER naik. DER yang naik mengindikasikan perusahaan sedang melakukan ekspansi dan menjadi sinyal positif bagi investor karena diharapkan perusahaan akan semakin besar pada masa yang akan datang. Harapan investor kepada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang DER nya meningkat akan meningkatkan minat investor dan calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang DER nya meningkat sehingga bisa menaikkan harga saham perusahaan tersebut di pasar BEI.

DER adalah rasio yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (modal). Rumus untuk mencari DER (Z, 2017) adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Debt To Equity Ratio (DER)

2.1.4. Return On Equity (ROE)

Return on equity secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan dividen saham preferen (M. Hanafi & Halim, 2016). Sedangkan menurut (Kasmir, 2017:117) hasil pengembalian ekuitas atau *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (Sirait, 2017). Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Karena semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari setiap modal yang di investasikan sehingga akan direspon oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham. (Shafira & Retnani, 2017) Rasio ROE juga berhubungan dengan DER, karena ROE juga dapat meningkat ketika perusahaan mengambil lebih banyak utang sehingga mengurangi ekuitas pemegang saham. angka laba bersih setelah pajak yang sama dibagi angka ekuitas pemegang saham yang lebih kecil akan menghasilkan ROE yang lebih besar. ROE yang besar karena utang yang banyak akan membuat saham lebih berisiko (Wira, 2014:85). Sehingga investor atau calon investor sebaiknya juga mempertimbangkan ROE dan DER secara bersama-sama dalam membuat keputusan investasinya.

Menurut (Shafira & Retnani, 2017) ROE bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 Return On Equity (ROE)

2.1.5. *Earning Per Share (EPS)*

Laba perlembar saham (*Earning Per Share*-EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.(Fahmi, 2015:93). EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek dimasa depan. Dikatakan demikian karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Wibowo, 2015).

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:185) selain ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki adalah *Earning per share (EPS)* atau laba perlembar saham. EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga wajar saham nantinya (Wira, 2014:94) karena EPS yang tinggi

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga investor saham atau calon investor saham akan tertarik menginvestasikan uang mereka pada perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi. Semakin tinggi minat investor atau calon investor saham berinvestasi pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan yang meningkat, begitu juga sebaliknya EPS yang rendah akan menurunkan minat investor atau calon investor untuk membeli saham perusahaan sehingga mereka akan mengurungkan niat mereka membeli saham perusahaan yang memiliki EPS yang rendah sehingga menyebabkan permintaan saham turun dan harga sahamnya pun mengalami penurunan.

Menurut (Shafira & Retnani, 2017) *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.6. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan masalah tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan, 2000:381) dalam (Fitri Diani, 2017). Kebijakan dividen adalah salah satu *return* yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal diperusahaan. Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang

diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba guna untuk pembiayaan investasi dimasa datang (Fitri Diani, 2017).

Kebijakan dividen pada penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR menentukan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas serta menunjukkan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber perdanaan (Effendi & Hermanto, 2017).

Kebijakan dividen tidak terlepas dari teori *signaling*. Teori *signaling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi untuk pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya (Ross, 1977) dalam (Z, 2017).

Menurut Atmaja (2002:285) dalam (Shafira & Retnani, 2017) terdapat beberapa teori tentang kebijakan dividen yaitu :

- a. Teori Kebijakan dividen tidak relevan dari Modigliani dan Miller (1961)
Menurut Modigliani dan Miller (MM), rasio pembayaran dividen tidak akan mempengaruhi kekayaan pemegang saham. Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana yang lain. Dalam situasi keputusan investasi *given*, maka apabila perusahaan membagikan dividen kepada

pemegang saham, maka perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen tersebut. Dengan demikian, kenaikan pendapatan dari pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham baru. Oleh sebab itu, jika dividen dibagi atau ditahan tidak mempengaruhi kemakmuran pemegang saham.

- b. *Bird in the Hand Theory* (BIH) Teori ini terinspirasi bahwa investor akan merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen dibandingkan menunggu *capital gain* yang belum pasti. Menurut Gordon dan Lintner, biaya ekuitas akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap *capital gain* dibandingkan seandainya menerima dividen yang lebih pasti. Gordon dan Linter juga berpendapat bahwa investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen dibandingkan *capital gain*, karena pendapatan dividen berisiko lebih kecil dibandingkan komponen dalam total pengembalian yang diharapkan.
- c. *Tax Preference Theory* (TPT) Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy (1979). Menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*, para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Dasar berpijak teori ini bahwa bagi investor, pendapatan yang relevan baginya adalah pendapatan setelah pajak. Sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan juga adalah pendapatan setelah pajak. Karena dividen dikenakan pajak, maka tentunya keuntungan akan lebih rendah

sehingga investor lebih suka membahas laba mereka ke dalam perusahaan, dapat berupa *stock dividend*.

- d. *Theory Signaling Hypothesis* Terdapat bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gain*. Tapi Modigliani dan Miller berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atas kenaikan dividen yang di bawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

Penelitian pengaruh DPR terhadap harga saham pernah dilakukan oleh (Z, 2017), hasilnya menunjukkan DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang diminati investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Kebijakan deviden bisa di ukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang digunakan sebagai dividen (Z, 2017).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

2.1.7. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset pada laporan keuangan. Dimana dapat menunjukkan kinerja perusahaan dari segi kegiatan aktivitas maupun operasionalnya. Sehingga masyarakat luas mampu menilai perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar aktivitas operasional yang ada di perusahaan tersebut dan berdampak pada hasil penjualan yang tinggi sehingga mampu meningkatkan aktiva perusahaan (Dewi, Nuraina, & Amah, 2017).

Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka (Sa'adah & Kadarusman, 2014).

Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*). Dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ninna Daniati dan Suhairi : 2006) dalam (Sa'adah & Kadarusman, 2014) dan menurut (Ali Khan & Ahmad, 2017) *Large firms pay more dividends as they have easy access to capital market to raise funds and low*

dependence on internal funds. According to Joseph, (2001) firm size can be determined by natural logarithm of book value of the firm's total assets.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan akan mempengaruhi harga saham karena perusahaan besar dipandang lebih menguntungkan investornya sehingga banyak investor yang ingin memiliki perusahaan besar. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan akan mendorong harga saham naik.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya dengan total aset, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Z, 2017). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di klasifikasikan dengan jumlah total aset pada penutupan akhir tahun yang bisa dilihat pada neraca. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dirumuskan:

Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Rumus 2.5 Ukuran Perusahaan

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademis dan kalangan praktisi ekonomi. beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(Shafira & Retnani, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Lq45” menunjukkan secara parsial *Return On Investment* (ROI) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan

Return On Equity (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Assets* (TA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. pada uji koefisien determinasi (R^2) hasilnya menunjukkan 92,2% harga saham mampu dipengaruhi oleh ROI, ROE, EPS, DPR dan TA.

(Nugroho et al., 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terindeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial ROI, ROE, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham tetapi NPM dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, secara simultan kelima variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji koefisien determinasi 83,6% harga saham dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas (ROI, ROE, NPM, DER dan EPS).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rimbani, 2016) dengan judul “Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011–2013” menunjukkan pengaruh ROE dan DER terhadap harga saham secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan, pengaruh EPS, PBV dan NPM terhadap harga saham secara parsial menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan, Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM terhadap Harga Saham. Nilai koefisien determinasi 0,7218 yang berarti secara bersama-sama variabel ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM mempunyai kontribusi menjelaskan Harga Saham sebesar 72,18%.

Menurut penelitian (C & Tjun, 2016) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014” menunjukkan CR, EPS dan PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. CR, EPS dan PER secara simultan juga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

(Rutika, Marwoto, & Panjaitan, 2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pangaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt Ro Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013” menunjukkan hasil Pengujian hipotesis bahwa EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham berhasil dilakukan sedangkan NPM, ROA dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS, NPM, ROA, dan DER secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

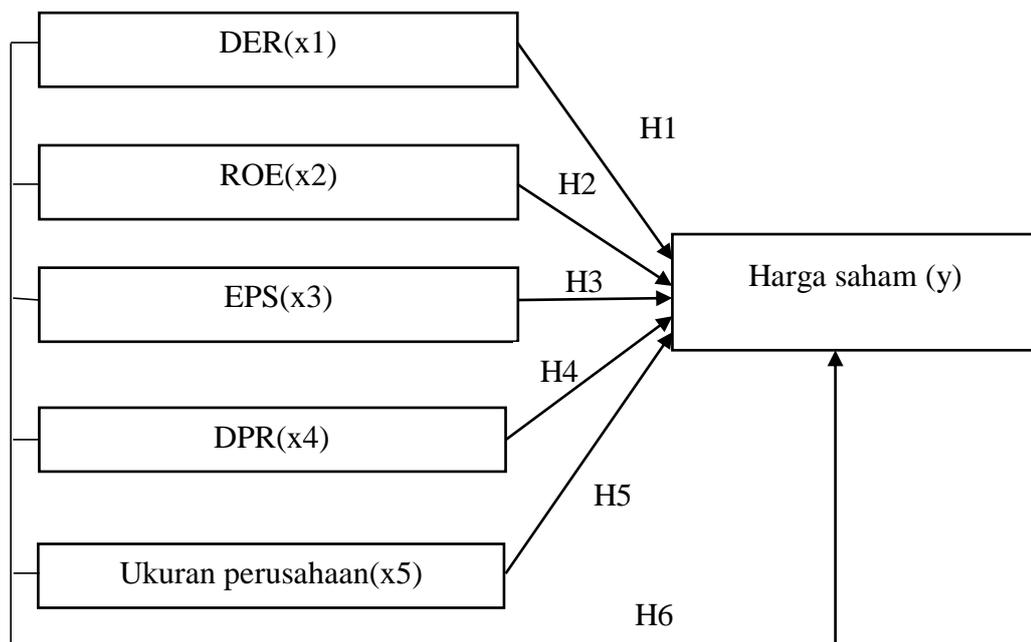
Menurut penelitian (Chandra & Taruli, 2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012-2015 menunjukkan hasil CR, DER, PER secara parsial tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham, ROE secara parsial mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga

saham. Secara simultan diperoleh bahwa semua variabel CR, DER, ROE dan PER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan variabel penelitian ada yang berpengaruh terhadap harga saham dan ada yang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat di lampiran tabel penelitian terdahulu.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan kerangka berfikir diatas , maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H4 : *Dividend payout ratio* (DPR)) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- H6 : DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara simultan/ bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.